

Smart Financial for Smart Generation: Penguatan Literasi Keuangan dan Perlindungan Konsumen Digital bagi Guru di Era Transaksi Online

Smart Financial for Smart Generation: Financial Literacy and Digital Consumer Protection for Teachers in the Era of Online Transactions

Fanny Ramadhani^{1*}, Emil Riza Putra², Muslimin B.³, Fajar Ramadhani⁴, Risna Nona⁵, Richa Rahmawati Afac⁶, Wike Pratiwi⁷

¹⁻⁷ Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fannyramadhani@politanisamarinda.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 31 Agustus 2026;

Revisi: 15 September 2026;

Diterima: 06 Oktober 2026;

Terbit: 09 Oktober 2026;

Keywords: Consumer Protection; Digital Security; Digital Transactions; Financial Literacy; Digital Literacy.

Abstract. The rapid development of digital financial services and online transactions has increased the need for financial literacy and digital consumer protection, particularly among educators who play an important role in shaping students' financial behavior. This community service program aimed to strengthen teachers' understanding of financial management, safe digital transactions, consumer protection, and personal data security in the digital era. The program was conducted for 55 teachers and educational staff at Yayasan Daarul Hijrah Al-Amin Samarinda through a participatory and educational approach. The implementation consisted of needs identification, preparation of educational materials, socialization, financial literacy training, digital consumer protection training, case studies and simulations, discussion and reflection, evaluation, and follow-up activities. The training emphasized practical understanding of financial planning, responsible digital transactions, recognition of potential fraud, protection of personal information, and critical decision-making when using digital financial services. The results indicated increased awareness among participants regarding the importance of managing personal finances and applying safe practices in online transactions. The program also encouraged teachers to act as agents of financial and digital literacy by transferring relevant knowledge and preventive practices to students and the wider school community. The activity implies that participatory, practical, and context-based financial literacy education can support the development of more responsible and secure digital financial behavior among educators.

Abstrak.

Perkembangan transaksi digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas keuangan, tetapi sekaligus meningkatkan risiko penipuan, penyalahgunaan data pribadi, dan pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat. Guru sebagai bagian dari masyarakat sekaligus pendidik memiliki posisi strategis untuk meningkatkan kapasitas dirinya dalam menggunakan layanan keuangan digital secara aman serta meneruskan pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi keuangan dan pemahaman perlindungan konsumen digital bagi guru dan tenaga kependidikan serta mendorong guru menjadi agen literasi keuangan di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada Yayasan Daarul Hijrah Al-Amin Samarinda dan diikuti oleh 55 guru dan tenaga kependidikan. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, edukasi, diskusi, studi kasus, simulasi transaksi digital, dan evaluasi. Materi mencakup pengelolaan keuangan sederhana, kebutuhan dan keinginan, perencanaan keuangan, keamanan transaksi digital, perlindungan data pribadi, pengenalan modus penipuan, dan hak konsumen. Hasil kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta dalam proses edukasi dan diskusi mengenai permasalahan keuangan serta transaksi digital yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis untuk mengenali risiko transaksi digital dan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menggunakan layanan keuangan. Kegiatan juga menghasilkan media edukasi yang dapat dimanfaatkan guru dalam memberikan penguatan literasi keuangan dan keamanan digital kepada peserta didik. Perubahan yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya kesadaran baru mengenai pentingnya pengelolaan keuangan dan keamanan transaksi digital serta berkembangnya peran guru sebagai agen literasi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Keamanan Digital; Literasi Keuangan; Literasi Digital; Perlindungan Konsumen; Transaksi Digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan keuangan. Transaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini dapat dilakukan dengan lebih mudah melalui berbagai layanan digital, seperti mobile banking, dompet digital, QRIS, marketplace, dan berbagai platform digital lainnya. Perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam hal aksesibilitas, kecepatan, dan efisiensi transaksi. Namun, di sisi lain, meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital juga menimbulkan kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai risiko serta pentingnya menjaga keamanan dalam melakukan transaksi digital.

Digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia terus mengalami perkembangan. Bank Indonesia secara konsisten mendorong transformasi sistem pembayaran melalui pengembangan infrastruktur dan ekosistem pembayaran digital. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi keuangan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Namun, kemampuan menggunakan layanan digital secara teknis perlu diimbangi dengan literasi keuangan dan literasi digital agar masyarakat mampu mengambil keputusan secara tepat dan aman.

Literasi keuangan merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang membuat keputusan keuangan secara efektif. Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan individu untuk mengambil keputusan keuangan secara tepat dan berdasarkan informasi, serta mengelola berbagai kebutuhan dan tantangan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Sohn *et al.*, 2012).

Dalam konteks Indonesia, peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan perlu diimbangi dengan penguatan literasi keuangan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan bahwa inklusi keuangan masyarakat terus mengalami perkembangan (OJK, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perluasan akses terhadap layanan keuangan perlu disertai dengan kemampuan masyarakat untuk memahami dan memanfaatkan layanan tersebut secara tepat, bijak, bertanggung jawab, serta sesuai dengan kebutuhan dan kondisi keuangan masing-masing.

Perkembangan transaksi dan layanan keuangan digital tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga menghadirkan berbagai risiko bagi konsumen. Pengguna dapat menghadapi berbagai bentuk penipuan digital, seperti phishing, penyalahgunaan data pribadi, maupun transaksi yang tidak diinginkan. Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk penipuan keuangan juga menjadi semakin tersembunyi, kompleks, dan sulit dikenali

(Reurink, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan konsumen digital tidak hanya menjadi tanggung jawab penyedia layanan dan pemerintah, tetapi juga memerlukan kesadaran serta kemampuan konsumen dalam mengenali dan mengantisipasi berbagai risiko yang muncul dalam penggunaan layanan keuangan digital.

Guru merupakan salah satu kelompok yang strategis untuk mendapatkan penguatan literasi keuangan dan perlindungan konsumen digital. Guru tidak hanya menggunakan layanan keuangan dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan. Pengetahuan yang diperoleh guru dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga literasi keuangan dan keamanan digital dapat diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini. Laporan OECD's Trends Shaping Education 2025 menekankan bahwa kapasitas guru dan kesiapan digital merupakan faktor penting dalam membangun sistem pendidikan yang tangguh dan inklusif di tengah perubahan konteks yang berlangsung secara cepat (OECD, 2025)

Pada tingkat sekolah dasar, konsep literasi keuangan dapat diperkenalkan melalui materi sederhana dan kontekstual, seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, mengenal fungsi uang, membangun kebiasaan menabung, menentukan prioritas, serta menjaga informasi pribadi ketika menggunakan perangkat digital. Literasi digital guru memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya mewujudkan pemerataan akses dan kualitas pendidikan di tingkat regional, sekaligus mendukung modernisasi pendidikan secara lebih luas (Luo *et al*, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Studi Sistem Informasi Akuntansi Politeknik Pertanian Negeri Samarinda melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Smart Financial for Smart Generation: Penguatan Literasi Keuangan dan Perlindungan Konsumen Digital bagi Guru di Era Transaksi Online.*”

Kegiatan dilaksanakan di Aula Yayasan Daarul Hijrah Al-Amin Samarinda yang diikuti oleh 55 guru dan tenaga kependidikan. Pemilihan mitra didasarkan pada pertimbangan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai pengguna layanan digital sekaligus sebagai pendidik yang dapat meneruskan pengetahuan mengenai literasi keuangan dan keamanan digital kepada peserta didik.

Fokus pengabdian diarahkan pada dua isu utama, yaitu penguatan literasi keuangan dan perlindungan konsumen digital. Kedua aspek tersebut dipadukan dalam kegiatan edukasi yang bersifat praktis agar peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman transaksi yang mereka lakukan sehari-hari. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan pemahaman guru mengenai pengelolaan keuangan, meningkatkan kesadaran terhadap keamanan transaksi digital dan perlindungan data pribadi, serta mendorong terbentuknya peran guru sebagai agen literasi keuangan dan keamanan digital di lingkungan sekolah.

Perubahan sosial yang diharapkan bukan hanya berupa bertambahnya pengetahuan peserta, tetapi juga munculnya kesadaran baru bahwa setiap transaksi digital membutuhkan sikap kritis, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Dalam jangka lebih panjang, guru diharapkan mampu mengadaptasi materi kegiatan menjadi bagian dari edukasi kepada peserta didik.

2. METODE

Subjek dan Lokasi Pengabdian

Subjek pengabdian adalah guru dan tenaga kependidikan Yayasan Daarul Hijrah Al-Amin Samarinda. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 55 orang. Kegiatan dilaksanakan di Yayasan Daarul Hijrah Al-Amin Samarinda.

Pendekatan Pengabdian

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif. Peserta tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi dilibatkan dalam proses diskusi, identifikasi permasalahan, analisis kasus, dan simulasi. Pendekatan partisipatif digunakan karena permasalahan literasi keuangan dan keamanan transaksi digital sangat berkaitan dengan pengalaman sehari-hari peserta. Pengalaman tersebut menjadi sumber pembelajaran untuk menghubungkan konsep teoritis dengan kondisi nyata.

Tahapan Pengabdian

Tahapan pengabdian terdiri atas:

- a. Identifikasi kebutuhan, tahap awal dilakukan melalui komunikasi dengan pihak mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta. Aspek yang menjadi perhatian meliputi pengalaman menggunakan layanan keuangan digital, pemahaman pengelolaan keuangan, keamanan transaksi, dan perlindungan data pribadi.
- b. Penyusunan materi, berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim menyusun materi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta. Materi kegiatan dibagi menjadi dua pokok bahasan utama, yaitu literasi keuangan dan perlindungan konsumen dalam ekosistem digital.
- c. Edukasi dan pelatihan, kegiatan edukasi dan pelatihan dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, pertanyaan, dan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan layanan keuangan digital.

- d. Studi kasus dan simulasi, peserta diberikan contoh kasus yang berkaitan dengan risiko transaksi digital. Peserta kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi risiko dan menentukan tindakan yang tepat berdasarkan kasus tersebut.
- e. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta selama kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, umpan balik, untuk mengukur pemahaman peserta.
- f. Tindak lanjut, materi dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan edukasi kepada peserta didik. Tindak lanjut diarahkan pada pemanfaatan materi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

3. HASIL

Penguatan Literasi Keuangan dan Keamanan Digital

Kegiatan PKM diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan program. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari dan kaitannya dengan perkembangan transaksi digital. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai literasi keuangan dan keamanan digital

Materi literasi keuangan difokuskan pada pengelolaan keuangan yang sederhana dan aplikatif. Peserta diberikan pemahaman mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, penyusunan prioritas pengeluaran, kebiasaan menabung, serta pentingnya mempertimbangkan kemampuan dan risiko sebelum mengambil keputusan keuangan. Materi diberikan melalui contoh yang dekat dengan kehidupan peserta sehingga konsep yang bersifat teoritis dapat lebih mudah dipahami.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Interaksi selama kegiatan menunjukkan adanya perhatian peserta terhadap isu pengelolaan keuangan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Diskusi berkembang pada pengalaman peserta dalam mengelola pengeluaran dan menggunakan layanan transaksi digital.

Pembahasan mengenai materi keamanan transaksi digital dan perlindungan konsumen. Peserta diperkenalkan dengan berbagai risiko yang dapat muncul ketika melakukan transaksi melalui platform digital. Materi mencakup keamanan PIN, password, OTP, perlindungan data pribadi, pengenalan phishing, tautan mencurigakan, serta berbagai bentuk penipuan digital. Peserta diberikan pemahaman bahwa keamanan transaksi tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada perilaku pengguna.

Penyampaian materi juga dilengkapi dengan studi kasus, peserta diberikan skenario transaksi yang menyerupai kondisi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh kasus meliputi pesan yang meminta kode OTP, tautan hadiah, penawaran produk yang mencurigakan, serta transaksi yang tidak dikenali. Peserta diminta mengidentifikasi risiko dan mendiskusikan tindakan yang seharusnya dilakukan.



Gambar 2. Diskusi dan Simulasi Peserta.

Kegiatan ini memberikan gambaran bahwa penggunaan contoh kasus membuat peserta lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Diskusi juga membuka ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan mengidentifikasi bentuk risiko yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai hal biasa.

Perubahan Kesadaran Peserta

Perubahan yang menjadi sasaran utama kegiatan adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan keamanan dalam melakukan transaksi digital. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, literasi keuangan dan keamanan digital lebih dipahami dari kemampuan dalam menggunakan layanan. Melalui kegiatan ini, peserta diarahkan untuk memahami pentingnya mengenali risiko, melindungi data pribadi, memeriksa informasi, serta mengambil keputusan keuangan secara lebih bijak dan hati-hati. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pada tingkat individu yang diharapkan dapat berkembang di lingkungan sekolah melalui peran guru sebagai agen literasi bagi peserta didik.

Guru sebagai Agen Literasi

Hasil penting dari kegiatan ini adalah penguatan peran guru sebagai agen literasi. Guru tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan dalam meneruskan pengetahuan kepada peserta didik. Materi mengenai kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, pengelolaan keuangan sederhana, serta perlindungan data pribadi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian, kegiatan memiliki potensi keberlanjutan karena pengetahuan dan materi yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan kembali oleh guru dalam lingkungan sekolah.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta.

4. DISKUSI

Literasi keuangan pada era digital tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai kemampuan dalam mengenali dan memahami berbagai produk keuangan. Perkembangan transaksi dan layanan keuangan digital menyebabkan pengambilan keputusan keuangan semakin berkaitan erat dengan pemanfaatan teknologi, kemampuan mengelola informasi, serta kesadaran terhadap keamanan data. Dalam kondisi tersebut, literasi digital dan literasi keuangan menjadi kemampuan yang saling melengkapi dalam membantu individu memanfaatkan layanan keuangan digital secara tepat dan aman. Bhojak et al. (2026) menemukan bahwa literasi digital dan literasi keuangan merupakan kemampuan dasar yang penting dalam mendorong penggunaan teknologi finansial (FinTech), membangun kepercayaan dan kompetensi pengguna, serta meningkatkan kepuasan dan inklusi keuangan.

Meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital di sisi lain juga diikuti oleh munculnya berbagai risiko yang perlu dipahami oleh pengguna. Oleh karena itu, perlindungan konsumen digital menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari literasi keuangan. Konsumen yang memiliki akses terhadap layanan keuangan digital, tetapi tidak memiliki kemampuan yang

memadai dalam mengenali dan mengelola risiko, berpotensi menghadapi berbagai konsekuensi yang merugikan. Salah satu aspek yang semakin penting adalah perlindungan data pribadi karena aktivitas transaksi digital melibatkan penggunaan dan pertukaran informasi pribadi. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi memberikan kerangka hukum mengenai perlindungan data pribadi di Indonesia. Namun, keberadaan regulasi tersebut perlu didukung oleh kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menjaga data pribadi. Dalam hal ini, edukasi kepada pengguna menjadi salah satu upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman dan kehati-hatian dalam menggunakan layanan keuangan digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan diperlukan tidak hanya untuk membantu individu memahami konsep dan produk keuangan, tetapi juga untuk membekali mereka dengan kemampuan dalam menghadapi berbagai risiko keuangan di lingkungan digital. Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya secara tepat dalam mengambil keputusan keuangan, termasuk dalam memilih layanan, mengelola transaksi, serta melindungi informasi pribadi. Wang dan Yu (2026) menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan ditandai dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan keuangan. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan pada era digital perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan yang tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan praktis dan kepercayaan diri dalam menghadapi kompleksitas layanan keuangan digital.

Upaya penguatan literasi keuangan tersebut perlu dilakukan sejak usia dini, khususnya melalui lingkungan pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan kebiasaan siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan kebiasaan dan pemahaman keuangan siswa. Pengetahuan yang dimiliki guru dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, konsep kebutuhan dan keinginan dapat digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam menentukan prioritas, sedangkan konsep keamanan digital dapat diterapkan melalui edukasi mengenai pentingnya menjaga informasi pribadi dan tidak membagikannya secara sembarangan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Cassola *et al* (2026) menemukan bahwa pendidikan keuangan berbasis sekolah merupakan salah satu instrumen yang berpotensi meningkatkan literasi keuangan sejak usia dini. Penguatan pendidikan keuangan dalam kurikulum sekolah perlu didukung oleh peningkatan kompetensi guru, penyediaan materi pembelajaran yang kontekstual, serta penerapan strategi yang dapat memastikan akses terhadap pendidikan keuangan secara lebih merata.

Peran strategis guru tersebut juga relevan dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, karena guru dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang menjembatani proses edukasi antara program dan lingkungan sekolah. Program tidak berhenti pada transfer pengetahuan dari tim pengabdian kepada peserta, tetapi diarahkan pada terbentuknya kapasitas lokal yang mampu melanjutkan proses edukasi secara mandiri. Guru yang telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai literasi keuangan serta keamanan digital dapat meneruskan materi tersebut kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah. Dengan demikian, terjadi proses penyebaran pengetahuan dari tingkat individu kepada lingkungan sekolah yang berpotensi memperluas dampak program.

Berdasarkan pendekatan tersebut, perubahan sosial yang diharapkan dari program *Smart Financial for Smart Generation* dapat dilihat melalui tiga tingkatan. Pertama, perubahan pengetahuan guru mengenai literasi keuangan dan keamanan digital. Kedua, perubahan kesadaran dan perilaku dalam menggunakan layanan keuangan digital secara lebih bijak dan aman. Ketiga, munculnya peran guru sebagai agen literasi yang mampu meneruskan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan pelatihan satu kali, tetapi dapat dikembangkan menjadi proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Keberlanjutan program perlu didukung melalui penggunaan modul, media edukasi, pendampingan, serta evaluasi terhadap penerapan materi di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, program diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas peserta secara individual, tetapi juga membangun ekosistem literasi keuangan dan keamanan digital yang dapat terus berkembang di lingkungan sekolah.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “*Smart Financial for Smart Generation: Penguatan Literasi Keuangan dan Perlindungan Konsumen Digital bagi Guru di Era Transaksi Online*” telah dilaksanakan di Yayasan Daarul Hijrah Al-Amin Samarinda dengan melibatkan 55 guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan berhasil memberikan penguatan mengenai literasi keuangan, pengelolaan keuangan sederhana, keamanan transaksi digital, perlindungan data pribadi, dan perlindungan konsumen. Pendekatan partisipatif-edukatif melalui edukasi, diskusi, studi kasus, dan simulasi memungkinkan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman transaksi digital sehari-hari.

Secara reflektif, kegiatan menunjukkan bahwa literasi keuangan pada era digital perlu dikembangkan secara terpadu dengan literasi digital dan kesadaran perlindungan konsumen. Kemampuan menggunakan teknologi perlu diikuti dengan kemampuan mengenali risiko, melindungi data pribadi, serta mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab. Guru memiliki potensi strategis sebagai agen literasi keuangan dan keamanan digital di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberlanjutan program direkomendasikan melalui pendampingan, pemanfaatan modul dan media edukasi, serta pengembangan materi literasi keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Program selanjutnya disarankan tidak hanya mengukur perubahan pengetahuan guru, tetapi juga mengevaluasi penerapan materi oleh guru dan perubahan pemahaman peserta didik setelah mendapatkan edukasi. Dengan demikian, dampak pengabdian dapat diukur secara lebih luas dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, khususnya Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yayasan Daarul Hijrah Al-Amin Samarinda yang telah menjadi mitra kegiatan serta memberikan dukungan tempat, koordinasi, dan partisipasi guru dan tenaga kependidikan dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Terima kasih disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Smart Financial for Smart Generation, serta kepada seluruh dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Bhojak, N. P., Momin, M. K., Joshi, B. H., Kumar, S., & Acharya, U. (2026). FinTech application adoption and satisfaction model with digital literacy and financial literacy extending Vroom's expectancy theory. *South Asian Journal of Business Studies*, 1-19. <https://doi.org/10.1108/SAJBS-02-2025-0072>
- Cassola, N. M., Becker, K. L., & Vieira, K. M. (2026). The impact of financial education in schools on the financial literacy of Brazilian students. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102748. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102748>
- Luo, Y., Sam, T. H., & Tan, R. S. E. (2026). Digital self-efficacy as a mediator in the development of English teachers' digital literacy in higher education: Evidence from Guizhou, China. *Acta Psychologica*, 270, 107757. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.107757>
- OECD. (2025). Trends shaping education 2025. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ee6587fd-en>

- Reurink, A. (2018). Finance crime. *Oxford Research Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264079.013.272>
- Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK, LPS, dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2026. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Hasil-SNLIK-Tahun-2026.aspx>
- Sohn, S. H., Joo, S. H., Grable, J. E., Lee, S., & Kim, M. (2012). Adolescents' financial literacy: The role of financial socialization agents, financial experiences, and money attitudes in shaping financial literacy among South Korean youth. *Journal of adolescence*, 35(4), <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.02.002>
- Wang, J., & Xu, Y. (2026). How does financial literacy inhibit financial fraud? From the perspective of household risk preference. *Finance Research Letters*, 110569. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2026.110569>